

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, mengamanahkan Negara Indonesia untuk mencerdaskan bangsa dan pendidikan digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Pendirian lembaga pendidikan di Indonesia adalah salah satu upaya pengimplementasian tersebut. Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu bentuk lembaga formal adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, tujuan sekolah adalah mencerdaskan manusia yang simpatik dan mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam hubungannya dengan pendidikan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sekolah diharapkan menjadi lembaga yang berperan dalam proses sosialisasi individu sehingga menjadi anggota masyarakat yang memenuhi harapan. Namun, faktanya sekolah justru dapat menjadi faktor terjadinya kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi di sekolah adalah perilaku kekerasan. Listyarti salah seorang dari komisioner KPAI dikutip dari dakta.com (23 Juni 2022) mengemukakan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah merilis data tentang tindak kekerasan yang dialami remaja pada bulan Januari hingga Juni 2022. Salah satu bentuk kekerasan tersebut yang pertama adalah kekerasan pelajar yang berbentuk pengeroyokan. di mana tindakan tersebut terdiri dari korban dan sekelompok pelaku. Pengeroyokan kebanyakan dilakukan oleh pelaku dan korban yang saling kenal dengan menggunakan tangan kosong adalah tawuran antar pelajar. Pengeroyokan biasanya dipicu oleh insiden sepele seperti masalah cinta, kehilangan jodoh, *game online*, dan sebagainya.

Sedangkan yang kedua adalah tawuran pelajar, yang terjadi antara sekelompok anak menghadapi sekelompok anak lainnya dan bisa saja membawa senjata tajam. Tawuran pelajar kerap diawali dengan kesepakatan waktu dan tempat yang dilakukan di dunia maya. Contoh lain adalah perkelahian pelajar

yang terjadi melawan anak-anak dari kelompok lain atau disebut juga tawuran pelajar. Tawuran pelajar bisa menggunakan senjata tajam dan bisa juga dengan tangan kosong. Seringkali, kesepakatan tawuran pelajar ditentukan melalui media sosial. Setelah pengajaran tatap muka (PTM) diterapkan kembali ketika virus pandemi *covid-19* mereda pada tahun 2022, tawuran antar pelajar kembali marak terjadi.

Data BPS tentang statistik kriminal periode tahun 2008-2011 memaparkan bahwa terdapat sejumlah 38.124 orang pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa. Untuk lebih jelasnya berikut adalah pemaparannya:

**Tabel 1.1. Jumlah Pelajar/Mahasiswa Pelaku Kejahatan dari BPS**

No	Tahun	Jumlah
1	2008	3.560
2	2009	9.486
3	2010	8.368
4	2011	16.728
<b>Total</b>		38.142

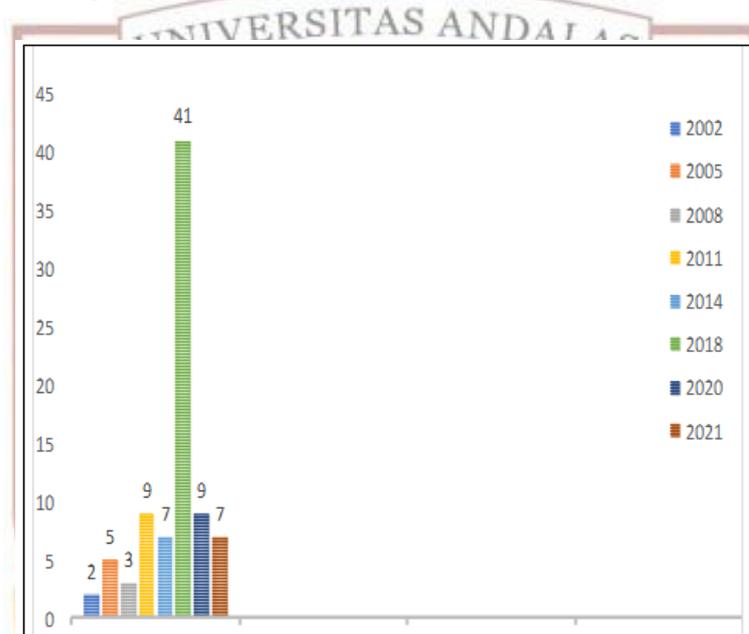
*Sumber: BPS, Statistik Kriminal Tahun 2008-2011*

Dari tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah pelajar/mahasiswa yang menjadi pelaku kejahatan per tahunnya. Meski pada tahun 2010, pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa mengalami penurunan sejumlah 1.118 pelaku kejahatan. Namun demikian, rata-rata pada periode tahun 2008-2011, pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa relatif mengalami kenaikan jumlahnya. Bahkan pada tahun 2011 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa dari yang sebelumnya pada tahun 2010 berjumlah 8.368 pelaku meningkat menjadi 16.728 pelaku kejahatan. Jumlah tersebut naik lebih dari dua kali lipat dari jumlah pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa pada tahun 2010.

Banyaknya para pelajar/mahasiswa yang tercatat melakukan kejahatan tersebut diketahui bahwa kejahatan yang dilakukan oleh mereka tersebut berasal dari berbagai jenis kejahatan. Salah satu bentuk tindak kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan yang berstatus pelajar/mahasiswa ini adalah perkelahian massal atau tawuran antar pelajar/mahasiswa. BPS merilis pada survei

potensi desa bahwa pada periode 2001-2022 terdapat 1.526 desa/kelurahan/nagari tercatat menjadi lokasi kasus perkelahian massal atau tawuran pelajar.

Jumlah data desa/kelurahan/nagari yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran pelajar tersebut tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang desa/kelurahan/nagari mengalami kasus perkelahian massal atau tawuran pelajar ini adalah Sumatera Barat. Dari data BPS tentang statistik potensi desa dan statistik kriminal periode 2001-2022 terdapat 83 desa/kelurahan/nagari yang mengalami kasus tawuran pelajar.



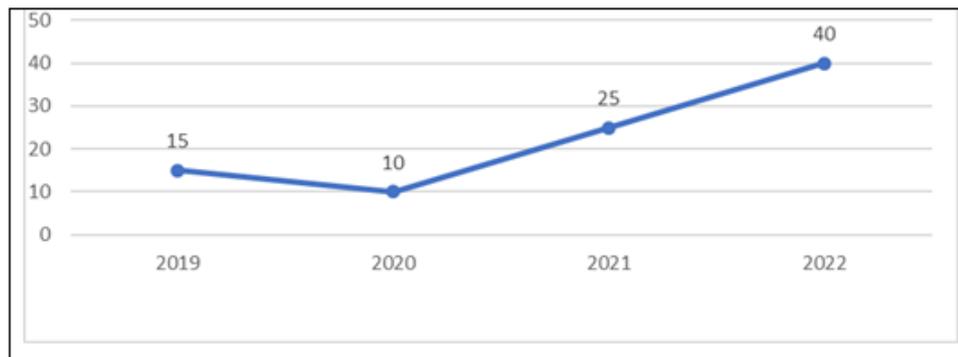
**Gambar 1.1.**

**Diagram Banyaknya Desa/Kelurahan/Nagari Menurut Jenis Perkelahian Massal Atau Tawuran Pelajar Yang Terjadi di Provinsi Sumatera Barat Periode 2001-2022**

*Sumber: BPS, Statistik Potensi Desa, 2001-2022*

Dari gambar diagram di atas tersebut, diketahui bahwa terjadi naik-turun jumlah desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang mengalami peristiwa perkelahian massal atau tawuran pelajar. Jumlah terbanyak desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang mengalami perkelahian massal atau tawuran pelajar terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah 41 desa/kelurahan/nagari yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran pelajar. Sisanya, tidak ada yang sebanyak pada tahun 2008 dan bahkan data terakhir pada tahun 2021, desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran pelajar tercatat hanya berjumlah 7 desa/kelurahan/nagari.

Salah satu tempat yang menjadi lokasi perkelahian massal atau tawuran pelajar di Sumatera Barat terjadi adalah Kota Padang. Berdasarkan data yang tercatat di Kepolisian Resor (Polres) Kota Padang sejak 2019 hingga 2022, terdapat 90 kasus tawuran di Kota Padang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:



**Gambar 1.2. Matriks Jumlah Kasus Tawuran di Kota Padang Periode 2019-2022 Berdasarkan Data Polresta Padang**  
*Sumber: Silvy Handayani, 2023*

Gambar di atas dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2022 di Kota Padang tercatat ada 40 kasus tawuran. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan pada tiga tahun sebelumnya. Peningkatan kasus tawuran pelajar di Kota Padang pada tahun 2022 tersebut menjadi indikasi bahwa terjadi masalah yang serius dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Padang, khususnya di kalangan pelajar. Kenaikan jumlah tawuran pelajar di Kota Padang tersebut disinyalir disebabkan diperbolehkannya kembali kegiatan kerumunan di masyarakat seperti bersekolah secara langsung dengan tatap muka oleh Pemerintah. Hal ini dikarenakan penyebaran Pandemi *Covid-19* mulai reda dan menurun pada tahun 2022, sehingga kemudian hal tersebut berdampak pada kasus tawuran pelajar langsung bertambah dari tahun sebelumnya.

Tawuran pelajar sendiri merupakan bentuk dari perilaku agresi yang dilakukan oleh para pelajar. Perilaku agresi adalah sebuah perilaku atau kecenderungan perilaku yang melibatkan niat untuk menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Perry dan Buss dalam Ramadani, 2017). Adapun dalam tawuran antar pelajar dalam penelitian-penelitian sebelumnya bisa terjadi karena faktor eksternal dan internal (Gusneli, 2012). Faktor internal bisa mencakup:

reaksi frustrasi negatif karena adaptasi yang salah, gangguan persepsi dan reaksi, gangguan pikiran dan gangguan emosional (Gusneli, 2012), saling mengejek, mempertahankan dominasi sosial, dan menunjukkan status sosial (Qadri dan M. Ridwan, 2017). Sementara faktor eksternal bisa mencakup: faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan (Kartono, 2000). Selain faktor-faktor tersebut, ada juga faktor kesalahpahaman, kebencian, hal-hal sepele dan solidaritas kelompok (Meldiyanto, 2015).

Pemberitaan dari Koran Haluan (31 Desember 2015) dalam Ramadani (2017) diketahui bahwa di Kota Padang, pelaku tawuran pelajar kebanyakan berasal dari pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di mana pelajar SMK kebanyakan pelajar yang berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin laki-laki selalu diidentikan dengan maskulinitas, berani, dan suka berkelahi. Apalagi pada laki-laki di usia remaja yang mana kebanyakan pada usia remaja, mereka masih berstatus pelajar, keinginan untuk membuktikan diri kepada lingkungan pertemanannya sebagai sosok yang berani dan jagoan membuat pada akhirnya mereka melakukan tawuran pelajar. Ramadani (2017) menjelaskan bahwa biasanya tawuran pelajar di Kota Padang dapat terjadi di mana saja semisal di jalan raya, sekolah dan penyebab-penyebab terjadinya tawuran bisa terjadi karena permasalahan sepele, seperti: saling caci maki, saling ejek, atau dendam yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Penyebab-penyebab tawuran tersebut, kemudian menjadikan para pelajar saling bermusuhan tanpa alasan yang kadang tidak jelas. Padahal jika dipikirkan secara logika yang sehat, tawuran pelajar bukan hanya kenakalan remaja semata, tawuran bisa juga berujung kepada tindak pidana seperti penganiayaan, pengeroyokan, penyerangan, pengrusakan, penggunaan senjata tajam, bahkan pembunuhan. Meski begitu, tawuran pelajar masih tetap ada hingga saat ini dan tawuran pelajar yang baru saja viral di media sosial adalah kasus tawuran pelajar yang ada di Kota Padang yaitu tawuran antara pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang yang terjadi pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022, di mana sekelompok pelajar dari SMK Negeri 5 Padang menyerang sekelompok pelajar SMK Negeri 1 Padang. Aksi tawuran pelajar ini kemudian menyebabkan 2

orang pelajar dari SMKN 1 Padang mengalami luka bacok di punggung akibat terkena celurit.

Pihak Kepolisian Resor Kota Padang tidak lama kemudian menangkap dan mengamankan 6 pelajar pelaku tawuran tersebut. Dari 6 pelajar tersebut, kemudian 3 pelajar yang berasal dari SMK Negeri 5 Padang ditetapkan menjadi tersangka kasus tawuran pelajar tersebut dan sudah diproses berdasarkan sistem peradilan pidana anak yang kemudian ditetapkan dan diputuskan dengan Pidana Pembinaan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Kasih Ibu Kota Padang. Sementara 3 pelajar lagi dipulangkan kepada keluarganya dan tidak diproses hukum oleh pihak kepolisian, dikarenakan tidak adanya unsur pidana yang dilanggar.

Tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang sudah sering berulang kali terjadi. Kedua sekolah ini bahkan diidentikkan sebagai musuh bebuyutan yang saling balas menyerang antar sekolah, bahkan dari keterangan para pelaku tawuran tersebut diketahui bahwa tawuran pelajar antara SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang sudah menjadi tradisi lama yang diturunkan dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Bahkan, alumni atau mantan pelajar dari sekolah tersebut sampai datang ke tempat *tongkrongan* mereka untuk memberikan pengarahan dan mempersiapkan rencana tawuran tersebut kepada para juniornya yaitu pelajar aktif di kedua sekolah tersebut.

Uniknya, dari sejarahnya kedua sekolah tersebut, dahulunya kedua sekolah tersebut merupakan satu sekolah dengan nama Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Padang. STM Negeri Padang berdiri pada tahun 1952 dan kemudian pada tahun 1975 dikembangkan menjadi dua sekolah yaitu yang pertama adalah STM Negeri 1 Padang yang sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Padang yang saat ini berlokasi di Kampung Kalawi dan yang kedua adalah STM Negeri 2 Padang yang sekarang bernama SMK Negeri 5 Padang yang saat ini berlokasi di Lolong Belanti.

Ketika SMK Negeri 5 Padang dan SMK Negeri 1 Padang masih satu naungan dalam wadah STM Negeri Padang, tidak ditemukan informasi bahwa

para pelajar tersebut melakukan tawuran, bahkan ketika dikembangkan menjadi dua sekolah yaitu STM Negeri 1 Padang dan STM Negeri 2 Padang tidak juga ditemukan informasi mengenai tradisi tawuran antara kedua sekolah tersebut. Informasi yang didapati justru persoalan tawuran pelajar STM tersebut dengan pelajar SMA di Kota Padang. Namun, ketika kedua STM ini berganti nama menjadi SMK pada tahun 1997 dikarenakan ada Surat Keputusan (SK) Nomor 036/O/1997 tentang perubahan nomenklatur SMKTA (Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas) yang dikeluarkan Kemendikbud kala itu. Peristiwa tawuran pelajar antar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang mulai didapati terjadi gesekan antara keduanya. Intensitas tawuran pelajar antar kedua sekolah tersebut semakin meningkat, ketika kedua sekolah ini tidak praktik bersama-sama di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Kota Padang. Seperti diketahui pada tahun 1981, pemerintah mendirikan BLPT Kota Padang yang berlokasi di Kampung Kalawi, dengan tujuan sebagai tempat praktik pelajar sekolah teknik menengah yang ada di seluruh Kota Padang yang dipusatkan dalam satu kompleks, sehingga penyelenggaraannya bisa lebih efisien dan efektif (Akanter, 2016). Namun demikian, BLPT itu sendiri berubah pada tahun 2011 menjadi SMK Negeri 1 Sumatera Barat, sehingga semenjak itulah tidak ada lagi praktik bersama para pelajar kejuruan teknik seluruh Kota Padang.

Adapun penyebab-penyebab terjadinya tawuran pelajar antar kedua sekolah tersebut, sebenarnya dikarenakan riwayat sejarah permusuhan kedua sekolah tersebut yang sudah mengakar turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi membuat penyebab-penyebab sepele seperti saling merundung, perebutan perempuan, kemudian sampai penyebab yang serius seperti balas dendam karena teman sekolahnya ada yang dianiaya menjadikan pemicu terjadinya tawuran ini. Tradisi turun-temurun tawuran pelajar antar kedua sekolah ini, sebenarnya sudah dilakukan banyak hal untuk mengupayakan tawuran antar kedua sekolah ini bisa diakhiri dan tidak terjadi lagi, namun pada kenyataannya, tawuran pelajar antar kedua sekolah ini selalu berulang kembali dengan pelaku tawuran pelajar yang baru yang ternyata diwariskan dari senior yang telah lulus sekolah kepada junior (adik kelas) para pelaku tawuran tersebut.

Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena tawuran yang menjadi tradisi antara pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang yang di mana antara dua kelompok pelajar dari sekolah ini sering terulang peristiwa tawuran antar mereka, meskipun sudah berganti tahun dan berganti pelaku tawurannya. Namun tawuran antar kedua kelompok pelajar dari sekolah ini masih tetap terjadi dan menjadi tradisi turun temurun para pelajar di kedua sekolah tersebut. Padahal dahulunya, sekolah ini berasal dari satu sekolah yang sama yaitu STM Negeri Padang. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dalam membedah Tradisi Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang ini.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Tawuran antar pelajar sebagai salah satu bentuk kekerasan dan perilaku agresi yang dilakukan oleh sekelompok pelajar. Seringkali, tawuran antar pelajar selalu berulang, meski pelakunya sudah berganti. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pewarisan tradisi kekerasan di kalangan pelajar itu sendiri sehingga tradisi tawuran ini selalu muncul dan berulang kembali kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang?
2. Bagaimana tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang menjadi tradisi di sekolah tersebut?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang?
2. Mendeskripsikan tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMKN 1 Padang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa berdampak untuk berbagai aspek baik secara akademis maupun praktis, Berikut adalah pemaparan manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1.4.1. Aspek Akademis**

1. Penelitian ini mampu memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan disiplin sosiologi, khususnya bagi penelitian sosiologi anak dan remaja dan sosiologi kriminal.
2. Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi para akademisi yang memiliki keinginan untuk melakukan kajian seputar masalah tawuran pelajar.
3. Penelitian ini bisa menjadi sumber bagi peneliti lain dan siapa pun yang tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan sosiologi anak dan remaja dan sosiologi kejahatan.

##### **1.4.2. Aspek Praktis**

1. Sumber informasi dan pembanding bagi peneliti dan aktivis bidang pendidikan dalam upaya pembangunan karakter dan akhlak bagi para pelajar.
2. Bahan informasi untuk Instansi Pemerintah dan Pihak terkait guna melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikan dan penegakan hukum.
3. Bahan informasi untuk tenaga pendidik dalam melakukan peningkatan serta inovasi dalam menerapkan metode penerapan sosiologi anak dan remaja.